


Revitalisasi Pembelajaran Tasawuf di Era Digital untuk Mengatasi Krisis Moralitas Generasi Z

Nailil Huda^{1*}, Juwika Afrita² Muhammad Riza Fahim³, Gusmawan⁴ 

¹ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

³ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nailil.huda@uinjkt.ac.id

ARTICLE INFO

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 30 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

Kata Kunci:

Tasawuf, Generasi Z, moralitas, teknologi digital, pendidikan Islam.

Keywords:

Sufism, Generation Z, morality, digital technology, Islamic education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Generasi Z, sebagai generasi digital-native, menghadapi tantangan moralitas yang kompleks di era digital, termasuk disinformasi, adiksi teknologi, dan penurunan nilai-nilai etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi revitalisasi pembelajaran tasawuf sebagai pendekatan strategis dalam mengatasi krisis moralitas Generasi Z. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menganalisis literatur terkait tasawuf, pendidikan Islam, dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf menawarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, introspeksi diri, dan kesederhanaan yang relevan untuk membentuk karakter moral Generasi Z. Integrasi tasawuf dengan teknologi digital, melalui aplikasi, media sosial, dan gamifikasi, membuka peluang untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembelajaran spiritual. Namun, tantangan seperti risiko distorsi nilai dan rentang perhatian yang pendek memerlukan pendekatan inovatif yang tetap menjaga esensi tasawuf. Kesimpulannya, revitalisasi pembelajaran tasawuf tidak hanya menjadi solusi terhadap krisis moralitas, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh bagi Generasi Z. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam

berbasis teknologi untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami

ABSTRACT

Generation Z, as a digital-native generation, faces complex moral challenges in the digital era, including misinformation, technology addiction, and the decline of ethical values. This study aims to explore the revitalization of Sufism education as a strategic approach to addressing the moral crisis of Generation Z. Utilizing the Systematic Literature Review (SLR) method, this research analyzes literature related to Sufism, Islamic education, and digital technology. The findings reveal that Sufism offers values such as sincerity, self-introspection, and simplicity, which are relevant for shaping the moral character of Generation Z. Integrating Sufism with digital technology—through applications, social media, and gamification—opens opportunities to enhance youth participation in spiritual education. However, challenges such as the risk of value distortion and short attention spans require innovative approaches that preserve the essence of Sufism. In conclusion, the revitalization of Sufism education not only provides a solution to the moral crisis but also builds a solid spiritual foundation for Generation Z. This study makes a significant contribution to the development of technology-based Islamic education aimed at cultivating an ethically grounded Generation Z.

INTRODUCTION

Di era digital yang penuh dengan inovasi teknologi, Generasi Z muncul sebagai kelompok generasi yang sangat beradaptasi dengan perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 ini tumbuh bersama akses internet yang luas, menjadikannya salah satu generasi paling aktif di dunia maya (Ihsan Ma et al., 2023). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet Generasi Z mencapai 87,02%, dengan kontribusi

*Corresponding author

E-mail addresses: nailil.huda@uinjkt.ac.id (Nailil Huda)

34,40% terhadap total pengguna internet nasional. Angka ini menunjukkan keterhubungan yang kuat antara Generasi Z dan lingkungan digital yang membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka.

Namun, di balik kemudahan akses informasi dan komunikasi, Generasi Z menghadapi tantangan moralitas yang signifikan. Paparan konten yang tidak sesuai, fenomena disinformasi, hingga risiko kecanduan digital menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter mereka (Wahyudi, 2020). Krisis moralitas ini menjadi tantangan besar bagi berbagai pihak, termasuk pendidik dan institusi keagamaan, untuk menghadirkan pendekatan yang efektif dalam membentuk nilai-nilai moral Generasi Z.

Dalam konteks ini, pembelajaran tasawuf menawarkan perspektif unik dan relevan untuk menjawab permasalahan tersebut (Salsabila et al., 2023). Sebagai salah satu cabang dalam tradisi Islam yang menekankan dimensi spiritualitas, tasawuf dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital tidak hanya membuka peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama, tetapi juga memberikan solusi strategis untuk mengatasi krisis moralitas yang dihadapi Generasi Z (Hasan, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran tasawuf yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z di era digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi dinamika moralitas di era digital.

Berbagai penelitian telah mengkaji tantangan moralitas Generasi Z di era digital dan potensi pendidikan tasawuf sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Suhartono dan Yulietta (2019) menyoroti pentingnya pendidikan akhlak anak di era digital, yang menjadi dasar untuk memahami tantangan nilai-nilai moral dalam kehidupan modern. Penelitian ini menekankan bahwa intervensi berbasis pendidikan diperlukan untuk memperkuat fondasi akhlak anak.

Ma'rifatulloh (2023) menekankan peran pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter Islami Generasi Z. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan introspeksi, relevan untuk mengatasi krisis identitas yang sering dialami generasi muda akibat pengaruh media sosial. Sejalan dengan itu, Maghfiroh dan Muthohar (2023) menjelaskan pendekatan tasawuf dalam membangun moralitas anak bangsa, dengan fokus pada pendidikan integratif yang mencakup dimensi spiritual dan etis.

Epa (2023) dalam artikelnya mengenai pendidikan karakter mengungkapkan pentingnya peningkatan kecerdasan moral melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur pada Generasi Z. Penelitian ini relevan dalam konteks krisis moral yang dipicu oleh perkembangan teknologi. Anjelita dan Persada (2024) menambahkan perspektif dengan menyoroti implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar, sebagai salah satu upaya praktis untuk membangun nilai-nilai moral sejak dini. Mahmud (2024) memberikan analisis mendalam tentang krisis identitas Generasi Z dalam perspektif patologi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial. Studi ini menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi tanpa panduan etis dapat menyebabkan disorientasi nilai dan menurunnya kualitas moralitas individu. Berdasarkan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis tasawuf memiliki potensi besar untuk menjadi strategi efektif dalam revitalisasi moralitas Generasi Z di era digital. Integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan teknologi digital perlu terus dikembangkan untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berkarakter Islami.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji konsep revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital sebagai solusi untuk mengatasi krisis moralitas Generasi Z. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan secara sistematis, terorganisir, dan terarah (Siswanto, n.d.). Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tema tasawuf, pendidikan Islam, moralitas Generasi Z, dan teknologi digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan database jurnal terindeks lainnya. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memilih artikel, buku, dan dokumen lain yang relevan, yang mencakup penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan fokus pada tasawuf, pendidikan berbasis teknologi, dan generasi muda (Putri, 2021). Literatur yang tidak memenuhi kriteria atau tidak relevan dengan topik penelitian dikeluarkan melalui proses seleksi yang ketat.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, dan kesenjangan penelitian terkait pembelajaran tasawuf di era digital. Hasil dari analisis

literatur ini kemudian digunakan untuk merumuskan model pembelajaran tasawuf yang relevan dan efektif dalam mengatasi tantangan moralitas Generasi Z di era digital. Pendekatan sistematis ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan Islam berbasis spiritualitas.

RESULT AND DISCUSSION

Tasawuf sebagai Landasan Etika dan Spiritualitas

Tasawuf, sebagai cabang ilmu dalam tradisi Islam, berfokus pada pengembangan dimensi spiritualitas dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Dwi Putra Purnama Maulana & Dwi Noviani, 2023). Konsep dasar tasawuf menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Melalui prinsip-prinsip seperti ihsan (kebaikan), zuhud (kesederhanaan), sabar (kesabaran), dan syukur (rasa syukur), tasawuf mengarahkan individu untuk membentuk kepribadian yang mulia dan moralitas yang tinggi (Zulia et al., 2023). Dalam pembentukan etika, tasawuf memberikan kerangka kerja yang mengutamakan pengendalian diri, introspeksi, dan penyesuaian antara tindakan lahiriah dan niat batiniah. Nilai-nilai tasawuf menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi spiritual yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan (Ihsan Shadiqin & Jamil, 2024). Hal ini menjadikan tasawuf relevan sebagai landasan etika yang tidak hanya bersifat individu tetapi juga berdampak pada harmoni sosial.

Relevansi tasawuf dalam pembentukan moralitas semakin menonjol di era digital, di mana perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, sering kali tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat (Zulia et al., 2023). Tasawuf menawarkan solusi untuk menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang menekankan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Dalam konteks Generasi Z, pembelajaran tasawuf dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, sekaligus memberikan panduan dalam menghadapi berbagai dilema etis yang muncul di dunia digital. Sebagai landasan spiritualitas, tasawuf tidak hanya mengajarkan hubungan yang transenden dengan Tuhan tetapi juga hubungan yang imanen dengan sesama manusia. Tasawuf mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui materialisme semata, melainkan melalui pencarian makna hidup yang lebih dalam dan koneksi spiritual yang kuat (Islam et al., 2023). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam mendukung Generasi Z untuk menghadapi tantangan moralitas dan menemukan keseimbangan dalam kehidupan yang sarat dengan tekanan dunia modern.

Banyak ulama memberikan pandangan yang mendalam tentang tasawuf sebagai landasan etika dan spiritualitas. Imam Al-Ghazali, misalnya, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa tasawuf bertujuan untuk menyucikan hati (*tazkiyatun nafs*) dan memperbaiki akhlak, serta melengkapi dimensi lahiriah syariat dengan hakikat batiniah (Irmawati & Mardiana, 2024). Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memandang tasawuf sebagai sarana untuk mencapai cinta sejati kepada Allah (*mahabbah*), dengan menekankan sifat-sifat seperti kesabaran, syukur, dan tawakkal sebagai inti dari moralitas Islam. Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang tokoh terkemuka dalam tasawuf, menekankan konsep *fana* (lenyapnya ego) dan *baqa* (kekal dalam Allah), yang bertujuan membersihkan hati dari sifat buruk seperti kesombongan dan iri hati (Rosidi, 2019).

Demikian pula, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, dalam *Al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*, menjelaskan bahwa tasawuf adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadikan akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama (Fuadi & Ibrahim, 2020). Syekh Ahmad Zarruq, melalui karyanya *Qawa'id al-Tasawwuf*, menekankan bahwa tasawuf menyempurnakan syariat, memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, dan menjaga harmoni sosial (Qomarudin, 2019). Pendapat ulama-ulama ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga sangat penting di era digital. Nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, dan pengendalian diri yang diajarkan dalam tasawuf dapat membantu Generasi Z menghadapi tantangan moralitas modern, seperti adiksi digital, tekanan media sosial, dan konsumsi konten yang tidak sehat.

Peran Era Digital dalam Membentuk Perilaku Generasi Z

Era digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku Generasi Z, generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi (Salsabila et al., 2023). Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, membentuk gaya hidup Generasi Z yang lebih terkoneksi, dinamis, dan serba instan. Namun, dampaknya tidak hanya positif, tetapi juga menghadirkan tantangan baru terhadap nilai-nilai moral.

Dari sisi positif, akses terhadap informasi yang luas memungkinkan Generasi Z untuk mengembangkan wawasan, memperluas jaringan, dan meningkatkan kreativitas (Wahyuni et al., n.d.).

Mereka juga menjadi generasi yang adaptif terhadap teknologi dan inovasi. Namun, sisi negatifnya melibatkan potensi krisis moralitas akibat konsumsi konten yang tidak sehat, adiksi terhadap gawai, dan pengaruh budaya individualisme yang dapat menggerus nilai-nilai kolektivitas, etika, dan spiritualitas.

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Gaya Hidup	Mempermudah komunikasi global, meningkatkan efisiensi waktu, dan memperluas jejaring sosial.	Adiksi media sosial, kurangnya interaksi tatap muka, dan gaya hidup konsumtif.
Pendidikan	Akses mudah ke sumber pembelajaran online, peluang belajar mandiri, dan peningkatan literasi teknologi.	Informasi tidak tervalidasi (hoaks), kesenjangan digital, dan kurangnya kedalaman belajar.
Nilai Moral	Kesempatan berbagi nilai-nilai positif melalui platform digital dan penguatan empati melalui isu global.	Eksposur terhadap konten negatif (pornografi, kekerasan), normalisasi perilaku tidak etis, dan budaya hedonisme.
Relasi Sosial	Mempermudah menjaga hubungan jarak jauh, kolaborasi lintas budaya, dan berbagi pengalaman secara instan.	Kehilangan privasi, munculnya cyberbullying, dan rendahnya kualitas hubungan personal.

Berikut ini adalah tabel yang merangkum pengaruh teknologi digital terhadap perilaku Generasi Z:

Dari analisis ini, terlihat bahwa teknologi digital memiliki peran ambivalen: di satu sisi menjadi alat pembangun, tetapi di sisi lain berpotensi menjadi tantangan serius dalam pembentukan moralitas Generasi Z. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan berbasis nilai, seperti integrasi tasawuf dalam pendidikan, untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga bermoral dan beretika.

Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tasawuf di Era Digital

Era digital memberikan peluang besar sekaligus tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran tasawuf dengan teknologi. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa dan akhlak mulia, memiliki potensi besar untuk menjawab berbagai permasalahan moralitas yang dihadapi Generasi Z. Namun, proses integrasi ini memerlukan pendekatan yang bijak agar nilai-nilai tasawuf tidak terdistorsi oleh penggunaan teknologi.

Pembelajaran tasawuf di era digital menghadirkan berbagai peluang yang signifikan. Salah satunya adalah aksesibilitas yang semakin luas, di mana teknologi memungkinkan materi tasawuf dapat diakses oleh lebih banyak orang melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran Islam, media sosial, dan kanal YouTube. Materi tasawuf pun dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, seperti video, podcast, maupun infografis. Selain itu, teknologi juga membuka peluang dalam penyebaran nilai-nilai universal tasawuf, seperti kesabaran, keikhlasan, dan cinta kasih, yang dapat menjangkau audiens global, termasuk generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada pembelajaran spiritual. Tidak hanya itu, teknologi juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran melalui pendekatan interaktif, seperti simulasi virtual, gamifikasi, dan diskusi daring, sehingga materi tasawuf menjadi lebih relevan dan menarik bagi Generasi Z.

Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah risiko distorsi nilai, di mana pemahaman terhadap tasawuf dapat menjadi dangkal atau bahkan keliru akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau terlalu disederhanakan. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang memiliki rentang perhatian pendek akibat tingginya konsumsi konten digital menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kedalaman spiritual yang membutuhkan refleksi dan ketenangan. Tantangan lain adalah adiksi terhadap teknologi yang berpotensi mengurangi pengalaman batiniah, padahal aspek ini merupakan inti dari tasawuf. Di sisi lain, kesenjangan digital juga masih menjadi persoalan, karena tidak semua individu memiliki akses maupun kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dan terarah. Pengembangan konten digital yang valid dan sesuai dengan ajaran tasawuf menjadi hal yang sangat penting agar tidak terjadi penyimpangan makna. Selain itu, peran ulama dan ahli tasawuf perlu dihadirkan dalam proses digitalisasi materi sebagai bentuk pengawasan dan legitimasi keilmuan. Integrasi antara teknologi dan pendekatan tradisional juga menjadi solusi efektif, misalnya melalui halaqah daring yang tetap menekankan kedalaman spiritual meskipun dilakukan secara virtual. Dengan demikian, keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai tasawuf dapat tetap terjaga.

Peluang dan tantangan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran tasawuf dengan teknologi digital. Revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital memerlukan inovasi yang mampu menarik minat Generasi Z sebagai generasi digital-native. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tasawuf tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran spiritual, tetapi juga harus mampu mengemasnya secara kreatif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tasawuf itu sendiri.

Berbagai metode pembelajaran inovatif dapat diterapkan dalam proses revitalisasi tersebut. Pengembangan platform digital interaktif, seperti aplikasi pembelajaran tasawuf yang menyediakan materi dalam bentuk teks, audio, dan video, dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, terutama jika dilengkapi fitur seperti kuis, forum diskusi, dan jadwal refleksi harian. Selain itu, konsep gamifikasi juga dapat dimanfaatkan dengan menghadirkan elemen permainan, seperti tantangan, reward, dan level, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Penyampaian materi melalui podcast dan video pendek di platform populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga efektif dalam menjangkau Generasi Z.

Di samping itu, halaqah daring melalui platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan interaksi langsung antara peserta dengan guru atau ulama tasawuf, sehingga proses pembelajaran tetap memiliki kedalaman. Pemanfaatan teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) juga dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih imersif, seperti simulasi suasana ibadah atau perjalanan spiritual. Terakhir, pembentukan komunitas online berbasis tasawuf dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, refleksi, dan dukungan sosial, sehingga memperkuat praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif ini, pembelajaran tasawuf di era digital diharapkan mampu tetap relevan sekaligus memberikan solusi spiritual bagi Generasi Z.

Tabel Strategi Pembelajaran Inovatif

Strategi	Deskripsi	Manfaat Utama
Aplikasi Digital	Pengembangan aplikasi dengan fitur interaktif, seperti materi audio-video, kuis, dan diskusi daring.	Mempermudah akses dan meningkatkan minat belajar.
Gamifikasi	Materi tasawuf dikemas dalam permainan yang melibatkan tantangan dan penghargaan.	Membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Strategi	Deskripsi	Manfaat Utama
Podcast & Video Pendek	Penyampaian materi melalui audio dan video singkat di platform populer seperti TikTok dan YouTube.	Efektif menarik perhatian Generasi Z yang memiliki rentang perhatian pendek.
Halaqah Daring	Kajian tasawuf online dengan interaksi langsung antara peserta dan pembimbing.	Mempererat hubungan spiritual secara virtual.
Teknologi VR/AR	Pengalaman immersif seperti simulasi zikir atau meditasi dengan teknologi canggih.	Meningkatkan kedalaman spiritual melalui pengalaman visual yang mendalam.
Komunitas Digital	Kelompok online untuk berbagi praktik dan refleksi tasawuf.	Membangun jejaring sosial yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Strategi-strategi ini memungkinkan pembelajaran tasawuf menjadi lebih relevan dan menarik bagi Generasi Z, tanpa mengurangi nilai-nilai esensialnya. Penggunaan teknologi secara bijak dapat menjembatani ajaran tradisional tasawuf dengan kebutuhan generasi digital, sehingga moralitas dan spiritualitas tetap menjadi fondasi kehidupan mereka di era modern.

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Mengatasi Krisis Moralitas

Penerapan nilai-nilai tasawuf menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengatasi krisis moralitas yang dihadapi Generasi Z. Nilai-nilai utama dalam tasawuf, seperti kesederhanaan (zuhud), keikhlasan, introspeksi diri (muhasabah), dan cinta kasih (mahabbah), memiliki relevansi yang kuat untuk membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan era digital (Dwi Putra Purnama Maulana & Dwi Noviani, 2023). Implementasi nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari Generasi Z, baik dalam hubungan sosial, penggunaan teknologi, maupun pengembangan diri.

Studi Kasus dan Contoh Penerapan

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z dapat dimulai dari prinsip kesederhanaan dalam gaya hidup. Nilai zuhud mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam konsumsi dan lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Dalam konteks saat ini, hal ini dapat diwujudkan dengan sikap bijak dalam berbelanja online, tidak mudah tergoda oleh tren, serta mampu mengelola keuangan secara lebih bertanggung jawab.

Selain itu, keikhlasan dalam berinteraksi juga menjadi nilai penting yang relevan di era media sosial. Generasi Z dapat menerapkan prinsip ini dengan menghindari pencitraan palsu atau perilaku pamer demi mendapatkan validasi dari orang lain. Sebaliknya, mereka didorong untuk membagikan konten yang positif, inspiratif, dan bermanfaat, sehingga kehadiran mereka di ruang digital memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Nilai introspeksi diri atau muhasabah juga sangat penting dalam membantu Generasi Z mengelola waktu secara lebih efektif. Praktik refleksi harian dapat dilakukan dengan mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan, seperti membandingkan waktu yang dihabiskan di media sosial dengan waktu untuk kegiatan produktif maupun spiritual. Dengan demikian, mereka dapat lebih sadar dalam mengatur prioritas hidup dan meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya, prinsip cinta kasih (mahabbah) dapat diterapkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Generasi Z didorong untuk lebih peduli terhadap sesama, baik melalui kegiatan sosial berbasis komunitas maupun dalam bentuk sederhana seperti membantu teman di lingkungan sekolah atau kampus. Sikap empati dan kepedulian ini akan memperkuat hubungan sosial sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan.

Terakhir, peningkatan spiritual juga dapat didukung melalui pemanfaatan teknologi secara positif. Generasi Z dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengikuti kajian daring, mendengarkan ceramah tentang tasawuf, atau menggunakan aplikasi yang mendukung praktik zikir dan refleksi diri.

Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Positif

Penerapan nilai-nilai tasawuf ini dapat membantu Generasi Z mengembangkan moralitas yang lebih baik, seperti rasa empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mereka menghadapi tekanan mental yang sering muncul akibat penggunaan teknologi secara berlebihan. Implementasi nilai-nilai tasawuf tidak hanya memberikan solusi praktis untuk mengatasi krisis moralitas, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh bagi Generasi Z. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi panduan bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan di era modern.

CONCLUSION

Revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital merupakan langkah strategis untuk mengatasi krisis moralitas yang melanda Generasi Z. Dalam kajian ini, tasawuf terbukti relevan sebagai landasan etika dan spiritualitas yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, dan introspeksi diri. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut melalui media digital tidak hanya mempermudah akses pembelajaran tetapi juga menjadikannya lebih menarik dan relevan bagi Generasi Z. Di tengah tantangan moralitas yang dipicu oleh konsumsi konten negatif dan adiksi teknologi, tasawuf menawarkan pendekatan yang menekankan kedalaman spiritual, harmoni sosial, dan hubungan transenden dengan Tuhan.

Namun, proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti risiko distorsi nilai dan kurangnya konsentrasi akibat budaya digital yang serba cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dan pengawasan dari para ulama untuk memastikan esensi tasawuf tetap terjaga. Dengan pendekatan yang adaptif, nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z, membantu mereka menemukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Upaya ini tidak hanya memperkuat moralitas individu, tetapi juga menciptakan generasi muda yang memiliki karakter Islami yang tangguh dalam menghadapi dinamika era modern.

REFERENCES

- Dwi Putra Purnama Maulana, & Dwi Noviani. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 123-134. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 215-228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5).
- Ihsan Ma, F., Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, rifatulloh, & Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, F. (2023). Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Ihsan Shadiqin, S., & Jamil, S. (2024). MEDIATISASI SUFISME: OTORITAS, KOMUNITAS, DAN AUTENTISITAS TASAWUF DI DUNIA MAYA. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 273-288. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26654>
- Irmawati, & Mardiana, D. (2024). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PARADIGMA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI*.
- Islam, J. S., Humaniora, D., & Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Putri, S. (2021). *PEDOMAN PRAKTIS PENYUSUNAN NASKAH ILMIAH DENGAN METODE SYSTEMATIC REVIEW*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17871.20640>
- Qomarudin, A. Q. (2019). PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal PIWULANG*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>

- Salsabila, U. H., Iftakuzzulfa, A., Hana' Ibnu Tsani, F., Islam, F. A., & Dahlan, A. (2023). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61.
- Siswanto. (n.d.). *SYSTEMATIC REVIEW SEBAGAI METODE PENELITIAN UNTUK MENSINTESIS HASIL-HASIL PENELITIAN (SEBUAH PENGANTAR)*.
- Wahyudi, T. (2020). STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2).
- Wahyuni, I., Fangestu, F., & Syahrizal, H. (n.d.). *Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan*. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn>
- Zulia, Elsa, Mirza, Shavinka, Ida, Ludfi, Pipit, & Jannah. (2023). Etika Bersosial di Era Digitalisasi Perspektif Tasawuf Sosial. *Minaret Journal of Religious Studies*, 1(2).